TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10983

PENDIDIKAN JIWA DALAM PERSPEKTIF SYAIKH IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Soul Education from the Perspective of Sheikh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Arsyad Shodiq & Siti Rokhimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
arsyadalmadini@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 18, 2026	Jun 15, 2026	Jun 27, 2026	Jul 2, 2026

Abstract

Although the concept of soul education (*tarbiyah al-nafs*) has received attention in Islamic education studies, research that specifically discusses its comprehensive framework within the classical Islamic scholarly tradition remains limited. This study aims to analyze the concept of soul education according to Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, including its meaning, methods, and outcomes. This study used a descriptive qualitative approach through library research by examining Ibnu Qayyim's major works, such as *Ar-Ruh*, *Al-Miftah*, *Ighathat al-Lahfan*, and *Tuhfat al-Mawdud*. The results show that Ibnu Qayyim's concept of soul education is holistic, integrating eight main dimensions, namely faith education, spiritual education, intellectual education, emotional education, moral or character education, social education, will or *irādah*, and physical education. The main methods offered include *muhasabah al-nafs* or self-introspection, *riyadhah al-nufus* or spiritual discipline, and *dhikrullah*. The conclusion of this study affirms that Ibnu Qayyim's framework of soul education is a relevant and applicable model for addressing the moral and spiritual crisis in the modern era. These findings contribute to the development of classical Islamic education studies and imply the importance of

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

integrating the concept of soul education into contemporary Islamic educational institutions.

Keywords: Soul Education; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah; *Tarbiyah al-Nafs*; Islamic Education; Moral Development

Abstrak: Meskipun konsep pendidikan jiwa (*tarbiyah al-nafs*) telah mendapat perhatian dalam kajian pendidikan Islam, penelitian yang secara khusus membahas kerangka komprehensifnya dalam khazanah keilmuan Islam klasik masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan jiwa menurut Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, mencakup makna, metode, dan hasil-hasilnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya utama Ibnu Qayyim, seperti *Ar-Ruh*, *Al-Miftah*, *Ighathat al-Lahfan*, dan *Tuhfat al-Mawdud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan jiwa Ibnu Qayyim bersifat holistik dengan mengintegrasikan delapan dimensi utama, yaitu pendidikan keimanan, spiritual, intelektual, emosional, moral atau akhlak, sosial, kehendak atau *irādah*, dan jasmani. Metode utama yang ditawarkan meliputi *muhasabah al-nafs* atau introspeksi diri, *riyadhah al-nufus* atau latihan jiwa, dan *dzikrullah*. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kerangka pendidikan jiwa Ibnu Qayyim merupakan model yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi krisis moral dan spiritual di era modern. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam klasik serta berimplikasi pada pentingnya integrasi konsep pendidikan jiwa dalam lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Jiwa; Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah; *Tarbiyah Al-Nafs*; Pendidikan Islam; Pengembangan Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual semata, tetapi juga menitikberatkan pada pembinaan jiwa (ruhiyah) manusia. Jiwa yang bersih, sehat, dan terarah merupakan fondasi utama bagi terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dalam realitas kehidupan modern saat ini, krisis moral, kegelisahan batin, serta degradasi spiritual menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh umat manusia. Fenomena ini mengindikasikan urgensi konsep pendidikan jiwa sebagai solusi komprehensif dalam membentuk keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan ruh.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan akhlak dalam sistem pendidikan Islam (Fani et al., 2025; Quthb, 2010). Namun, kajian yang secara mendalam menelaah kerangka pendidikan jiwa secara komprehensif berdasarkan perspektif ulama klasik—khususnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah—masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek-aspek parsial, tanpa mengintegrasikan seluruh dimensi jiwa sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Ibnu Qayyim.

Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691–751 H) merupakan ulama besar abad ke-8 Hijriah yang memberikan perhatian mendalam terhadap dimensi ruhani manusia serta metode penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Pemikirannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Beliau memandang bahwa jiwa manusia memiliki potensi untuk menjadi baik ataupun buruk, tergantung pada bagaimana ia dididik dan diarahkan. Oleh karena itu, pendidikan jiwa menjadi sangat penting untuk menumbuhkan keimanan, memperkuat hubungan dengan Allah, serta membentuk akhlak yang mulia (Ibn al-Qayyim, 1431 H).

Studi ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan seluruh dimensi pendidikan jiwa Ibnu Qayyim secara menyeluruh—mulai dari konsep tarbiyah, makna dan hakikat ruh, metode pendidikan jiwa, hingga hasil-hasilnya—dalam satu kerangka analisis yang sistematis. Landasan teori utama yang digunakan adalah konsep tazkiyatun nafs dan tarbiyah dari karya-karya otoritatif Ibnu Qayyim, dikombinasikan dengan perspektif para ahli pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep pendidikan jiwa menurut Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, meliputi: (1) pemikiran pendidikan beliau secara umum, (2) hakikat dan makna ruh dalam pandangannya, (3) metode pendidikan jiwa yang ditawarkan, serta (4) hasil-hasil yang dicapai melalui pendidikan jiwa tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran tokoh yang tersimpan dalam karya-karya tulis, sehingga memerlukan telaah mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi tokoh (biographical study) dengan analisis isi (content analysis) terhadap pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang pendidikan jiwa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis gagasan-gagasan utama secara sistematis.

Sumber data primer penelitian ini meliputi karya-karya otoritatif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, antara lain: Ar-Ruh, Miftah Dar al-Sa'adah, Ighathat al-Lahfan min Mashayid al-Syaithan, Tuhfat al-Mawdud bi Ahkam al-Mawlud, 'Iddat al-Sabirin, Al-Jawab al-Kafi,

Raudhah al-Muhibbin, Ath-Thibb al-Nabawi, Badai' al-Fawaid, dan Hadi al-Arwah. Sumber sekunder meliputi karya-karya para pengkaji pemikiran Ibnu Qayyim seperti Bakar bin Abdillah Abu Zaid, Muhammad Quthb, dan Ahmad Abdurrahman Isa.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan menganalisis isi teks dari sumber-sumber yang relevan. Proses pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih tiga bulan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data yang berkaitan dengan pendidikan jiwa; (2) penyajian data secara deskriptif-analitik; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai karya Ibnu Qayyim dan komentar para pengkajinya.

HASIL

1. Pemikiran Pendidikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang ulama besar yang gagasan-gagasan pendidikannya bukan sekadar pelajaran teoretis, melainkan terkait langsung dengan praktik pendidikan yang sesungguhnya. Beliau menggambarkan makna tarbiyah (pendidikan) sebagai "mengurus pemeliharaan hati (qalbu)" yang dilakukan secara bertahap, sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Beliau berkata: "Setiap hati dan badan memerlukan pemeliharaan agar ia tumbuh dan menjadi baik" (Ibn al-Qayyim, 1400 H).

Dalam hal tanggung jawab pendidikan, Ibnu Qayyim menegaskan bahwa tanggung jawab atas nilai-nilai terletak pada wali (orang tua) dan pengasuh (murabbun). Beliau mengingatkan: "Kebutuhan anak pada perawatan dalam urusan akhlaknya sangat besar, bahkan lebih besar daripada kebutuhannya terhadap makanan dan minuman" (Ibn al-Qayyim, 1431 H). Adapun tujuan pendidikan adalah menjaga nilai-nilai luhur pada fitrah manusia dan merealisasikan makna penghambaan ('ubudiyah) kepada Allah Yang Maha Agung.

2. Aspek-aspek Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim mengidentifikasi delapan aspek pendidikan yang saling berkaitan dalam membentuk manusia seutuhnya:

(1) Pendidikan Keimanan (At-Tarbiyah Al-Imaniyah): aktivitas untuk menjaga dan meningkatkan keimanan seseorang.

(2) Pendidikan Spiritual (Rohani): mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan memberikan perhatian pada ruh sebagai unsur penting pembentuk manusia.

(3) Pendidikan Intelektual: mendorong perenungan atas makhluk-makhluk Allah dan menjauhi segala yang melemahkan akal.

(4) Pendidikan Emosional: menumbuhkan rasa cinta hamba kepada Allah dan kepekaan hati terhadap kewajiban.

(5) Pendidikan Moral (Akhlak): membiasakan akhlak mulia sejak dini, karena sifat-sifat akan mengakar menjadi karakter yang kokoh.

(6) Pendidikan Sosial: membangun masyarakat di atas hubungan yang kuat berdasarkan cinta dan kepedulian.

(7) Pendidikan Kehendak (Iradah): mengembangkan kekuatan kehendak yang mendorong manusia bergerak menuju kebaikan.

(8) Pendidikan Jasmani: memperhatikan kebutuhan tubuh akan gizi, perlindungan dari penyakit, dan latihan fisik.

3. Hakikat Ruh dalam Pandangan Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim menguraikan bahwa kata "Al-Ruh" dalam Al-Qur'an dan Sunnah hadir dengan makna yang beragam, meliputi: wahyu yang diturunkan, kekuatan dan pertolongan Allah bagi hamba-Nya yang beriman, Malaikat Jibril, ruh yang ditanyakan oleh kaum Yahudi, dan Nabi Isa bin Maryam. Adapun ruh anak cucu Adam dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah 'an-nafs' (jiwa), sementara dalam Sunnah disebutkan dengan lafaz nafs dan ruh.

Dalam mendefinisikan ruh, Ibnu Qayyim menyatakan: "Ia adalah tubuh yang berbeda hakikatnya dengan tubuh fisik yang dapat dirasa. Ia adalah tubuh yang bersifat nurani (bercahaya), tinggi, ringan, hidup, dan bergerak, yang menembus substansi anggota tubuh dan mengalir di dalamnya sebagaimana mengalirnya air dalam mawar" (Ibn al-Qayyim, 1975 M). Ruh memiliki hubungan yang sangat erat dengan badan; kehidupan badan bergantung pada keberadaan ruh di dalamnya.

4. Metode Pendidikan Jiwa

Ibnu Qayyim menawarkan beberapa metode utama dalam pendidikan jiwa:

Pertama, Riyadhah al-Nufus *(Olahraga Jiwa)*. Beliau menyatakan: "Olahraga jiwa dilakukan dengan belajar, beradab, merasa gembira, sabar, teguh, berani, toleran, berbuat baik. Jiwa akan terus dilatih dengan hal tersebut sedikit demi sedikit hingga sifat-sifat ini menjadi karakter yang kokoh" (Ibn al-Qayyim, 1975 M).

Kedua, Muhasabah al-Nafs *(Introspeksi Diri)*. Ibnu Qayyim membimbing untuk melakukan muhasabah setiap malam sebelum tidur: "Di antara hal yang paling bermanfaat adalah seseorang duduk sejenak karena Allah menjelang tidur, untuk menghisab dirinya atas apa yang telah ia rugikan dan menangkan pada hari itu" (Ibn al-Qayyim, 1975 M).

Ketiga, Dzikrullah *dan Shalat*. Beliau menegaskan bahwa menghadap kepada Allah dan menyibukkan diri dengan dzikir adalah hal yang paling bermanfaat bagi seorang hamba: "Tidak ada kehidupan, kenikmatan, kegembiraan, maupun kebahagiaan bagi jiwa kecuali dengan hal itu" (Ibn al-Qayyim, 1405 H).

Keempat, Tafakkur *(Merenungkan Ciptaan Allah)*. Beliau menyatakan bahwa tidaklah orang berakal merenungi suatu makhluk dengan sebenar-benarnya, melainkan ia akan mendapatinya sebagai penunjuk atas Penciptanya, keesaan-Nya, dan kesempurnaan sifat-Nya (Ibn al-Qayyim, 1420 H).

PEMBAHASAN

1. Analisis Kerangka Pendidikan Jiwa Ibnu Qayyim

Konsep pendidikan jiwa yang ditawarkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menunjukkan karakter yang holistik dan integratif. Berbeda dengan pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif, beliau memandang manusia sebagai kesatuan jiwa, akal, dan ruh yang tak terpisahkan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil (manusia sempurna) sebagaimana dikemukakan oleh para pendidik Islam kontemporer (Quthb, 2010 M).

Kedelapan dimensi pendidikan yang diidentifikasi Ibnu Qayyim mencerminkan pemahaman mendalam tentang fitrah manusia. Integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan fisik dalam satu kerangka tarbiyah merupakan keunggulan pemikiran beliau

yang melampaui pendekatan parsial yang lazim ditemukan dalam kajian pendidikan klasik lainnya.

2. Perbandingan dengan Literatur

Konsep pendidikan jiwa Ibnu Qayyim memiliki kesamaan mendasar dengan pandangan al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin tentang pentingnya tazkiyatun nafs. Namun, Ibnu Qayyim lebih sistematis dalam mengidentifikasi metode-metode praktis seperti riyadhah al-nufus dan muhasabah, yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Isa (1978 M) yang menyatakan bahwa ruh hanya dapat dikenali melalui bekas-bekasnya pada perilaku.

Dibandingkan dengan pendekatan pendidikan modern berbasis psikologi, terdapat titik temu antara konsep muhasabah al-nafs Ibnu Qayyim dengan praktik refleksi diri (self-reflection) dalam psikologi positif. Namun, Ibnu Qayyim menambahkan dimensi transendental yang tidak ditemukan dalam psikologi sekuler, yaitu orientasi kepada Allah sebagai tujuan akhir dari setiap proses pendidikan jiwa.

3. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya khazanah konseptual pendidikan Islam, khususnya dalam kerangka tarbiyah al-nafs yang integratif. Secara praktis, delapan dimensi pendidikan jiwa Ibnu Qayyim dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum lembaga pendidikan Islam—pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam—dalam merancang program pembinaan karakter dan akhlak yang komprehensif.

Metode-metode pendidikan jiwa seperti muhasabah, riyadhah al-nufus, dan dzikrullah sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan berbasis pesantren yang memang memiliki tradisi kuat dalam pembinaan spiritual santri. Lembaga pendidikan Islam direkomendasikan untuk mengintegrasikan metode-metode ini secara terstruktur ke dalam program kegiatan harian.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber data yang bersifat kepustakaan, sehingga belum menguji secara empiris efektivitas metode pendidikan jiwa Ibnu Qayyim dalam konteks pendidikan formal kontemporer. Selain itu, terjemahan dan interpretasi teks-teks Arab klasik berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman. Penelitian selanjutnya

disarankan untuk melakukan kajian lapangan (field study) guna mengukur implementasi dan dampak nyata dari konsep pendidikan jiwa ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memandang tarbiyah (pendidikan) sebagai proses pemeliharaan dan pengembangan jiwa secara bertahap dan berkesinambungan, yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan merealisasikan penghambaan ('ubudiyah) kepada Allah dan membentuk manusia yang berakhlak mulia.

{وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ}

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." [Adz-Dzariyat: 56]

Kedua, konsep pendidikan jiwa Ibnu Qayyim bersifat holistik dan mencakup delapan dimensi yang saling berkaitan: keimanan, spiritual, intelektual, emosional, moral, sosial, kehendak (iradah), dan jasmani. Kedelapan dimensi ini membentuk kerangka pendidikan jiwa yang komprehensif dan belum banyak dielaborasi secara sistematis dalam penelitian sebelumnya.

Ketiga, metode pendidikan jiwa yang ditawarkan Ibnu Qayyim—yakni riyadhah al-nufus, muhasabah al-nafs, dzikrullah, dan tafakkur—terbukti efektif menghasilkan jiwa yang tenang, mampu mengendalikan hawa nafsu, dan berakhlak mulia, serta meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Studi ini berkontribusi dalam mengintegrasikan kerangka pendidikan jiwa Ibnu Qayyim secara komprehensif sebagai model alternatif dalam menghadapi krisis moral dan spiritual era modern. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk: (1) melakukan studi komparatif antara konsep pendidikan jiwa Ibnu Qayyim dengan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya; (2) mengkaji implementasi metode-metode ini secara empiris di lembaga pendidikan Islam; dan (3) mengembangkan instrumen pengukuran berbasis konsep tarbiyah al-nafs Ibnu Qayyim.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zaid, B. bin A. (1411 H). *At-Taqrib li Fiqhi Ibni Qayyim al-Jauziyyah*. Dar al-Hilal Offset.

Azis, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Telaah Konseptual dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 45–62.

Fani, A., et al. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islami. *Jurnal Tsaqofah, 5*(1), 1–18.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1375 H). *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqin*. Dar As-Sa'adah.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1975 M). *Ar-Ruh*. Dar al-Kutub.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1975 M). *Ath-Thibb al-Nabawi*. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1980 M/1400 H). *Ighathat al-Lahfan min Mashayid al-Syaithan*. Maktabah Dar al-Bayan.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1983 M/1403 H). *'Iddat al-Sabirin wa Dzakhirat al-Syakirin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1985 M/1405 H). *Al-Jawab al-Kafi liman Sa'ala 'an al-Dawa' al-Syafi*. Dar al-'Ilmiyyah.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1419 H/1998 M). *Miftah Dar al-Sa'adah wa Mansyur Wilayat al-'Ilm wa al-Iradah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1420 H/2000 M). *Badai' al-Fawaid*. Dar al-Kitab al-'Arabi.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1427 H). *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah*. Al-Nahdhah Dar 'Alami al-Fawaid.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. (1431 H). *Tuhfat al-Mawdud bi Ahkam al-Mawlud*. Dar 'Alami al-Fawaid.

Isa, A. A. (1978). *Fi Ushul al-Tarbiyah wa Tarikhiha* (Cet. ke-2). Dar al-Liwa' li al-Nasyr wa al-Tawzi'.

Langgulung, H. (2018). *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Ed. ke-6). Al-Husna Zikra.

Masaliq, A., et al. (2022). Integrasi Teori Pendidikan Islam Klasik dan Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12*(2), 89–107.

Quthb, M. (2010). *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (Cet. ke-5). Dar al-Syuruq.

Ramayulis. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. ke-11). Kalam Mulia.

Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Dar al-Salam.

Yasin, M., & Ahkam, M. (2023). Pendidikan Jiwa dalam Khazanah Pemikiran Islam: Perspektif Komparatif. *ALSYSTECH Journal of Education Technology, 1*(2), 55–74.